

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI

Kurniawati, Utomo Heri S,

Abstrak

Operasi merupakan tindakan medik yang dilakukan pada pasien dengan kondisi darurat atau penyakit kronis yang dibutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam bertindak. Namun disisi lain, jadwal operasi yang direncanakan seringkali menyebabkan pasien merasa cemas. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan populasi pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang. Analisis menggunakan uji statistik *rank spearman (rho)* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,001 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,616. terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang. Kecerdasan spiritual tinggi yang dimiliki oleh seorang pasien pre operasi mampu menurunkan kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pada akhirnya akan menciptakan ketenangan tersendiri dalam menghadapi proses operasi yang akan dijalani.

Kata kunci : Kecerdasan spiritual, kecemasan, pasien pre operasi.

PENDAHULUAN

Operasi merupakan tindakan medik yang dilakukan pada pasien dengan kondisi darurat atau penyakit kronis. Kondisi ini memerlukan tindakan operasi secepatnya, karena gangguan dapat mengancam jiwa. Sedangkan operasi untuk penyakit kronis seperti jantung, ginjal, paru-paru atau patah tulang akibat kecelakaan dapat direncanakan dalam beberapa minggu atau bulan. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan kondisi pasien agar lebih stabil. Namun disisi lain, jadwal operasi

yang direncanakan seringkali menyebabkan pasien merasa cemas.

Bila kecemasan pada pasien pre operasi tidak segera diatasi maka dapat menyebabkan terjadinya penundaan operasi dan mengganggu proses penyembuhan. Hal ini dikarenakan manifestasi klinis dari respon fisiologis cemas menyebabkan tidak normalnya fungsi fisiologis organ-organ tubuh seperti sistem *cardiovascular*, sistem pernafasan, sistem *gastrointestinal*, sistem *neuromuscular*, sistem

urogenitalia, sistem endokrin, dan lain-lain (Dadang Hawari, 2008).

Penurunan atau pengurangan tingkat kecemasan sebenarnya tergantung pada pasien yang akan menjalani operasi. Bila pasien mampu mengontrol dan mengendalikan persepsinya terhadap operasi yang akan dijalani, maka dapat memberikan ketenangan tersendiri. Ketenangan juga bisa didapatkan dari tingkat kecerdasan spiritual atau sering disebut sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kapasitas dari otak manusia yang memberi kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai, dan keyakinan. Keyakinan tersebut yang akan membentuk pikiran bawah sadar yang selanjutnya akan menimbulkan energi yang dapat meningkatkan ketenangan dalam menghadapi sesuatu (Ary Ginanjar Agustin, 2006).

Saat ini, salah satu usaha yang telah dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi adalah dengan memberikan *informed consent*. *Informed consent* merupakan suatu usaha memberikan penjelasan pada pasien untuk menurunkan atau mengurangi gejala kecemasan serta dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan pada pasien melalui penyampaian pesan kesehatan (sumber : Penatalaksanaan dan Konsep-Konsep Periopeatif). Namun usaha ini masih belum optimal untuk mengurangi kecemasan pasien, dikarenakan keterbatasan dari *informed consent* yang hanya memberikan informasi

mengenai tindakan operasi yang akan dilakukan agar mampu membuat pasien optimis pada keberhasilan operasi. Pasien yang menerima *informed consent* masih banyak yang belum percaya dan optimis, sehingga masih terjadi kecemasan. Selain itu, usaha yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan adalah memberikan terapi dan psikoreligius (berdoa, berdzikir dan membaca kitab suci).

Dari latar belakang permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui hubungan korelasi antara kedua variabel tersebut sehingga didapatkan cara yang tepat untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional (hubungan/asosiasi) karena peneliti tidak menggunakan intervensi. *Sample* pada penelitian ini adalah pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang dengan kriteria pasien berusia antara 21-50 tahun dan akan menjalani operasi, klasifikasi operasi yang akan dijalani adalah klasifikasi III (diperlukan), IV (elektif), dan V (pilihan), dan pasien bersedia menandatangani surat persetujuan responden dan mengisi

kuisisioner secara penuh dengan tehnik *consecutive sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat kecerdasan spiritual dan variabel dependennya adalah tingkat kecemasan. Untuk mengukur kecerdasan spiritual pasien pre operasi, digunakan kuisisioner berdasarkan literature ESQ. Sedangkan untuk mengukur kecemasan pasien pre operasi digunakan kuisisioner dengan HRS-A (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*) sebagai alat ukur dengan 14 kelompok gejala. Analisa data dilakukan dengan uji statistik *rank spearman (rho)* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel 1 , didapatkan hasil bahwa responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 responden (51,9%), yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 8 responden (29,6%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 5 responden (18,5%). Dari 14 responden yang mengalami kecemasan ringan, sebanyak 13 responden (48,2%) mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi dan sebanyak 1 responden (51,9%) mempunyai kecerdasan spiritual rendah.

Tabel 1. Tabulasi silang hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.

Tingkat kecerdasan spiritual	Tingkat kecemasan pre operasi			Jumlah
	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat	
Tinggi	13 (48,2%)	1 (3,7%)	2 (7,4%)	16 (59,3%)
Rendah	1 (3,7%)	7 (25,9%)	3 (11,1%)	11 (40,7%)
Jumlah	14 (51,9%)	8 (29,6%)	5 (18,5%)	27 (100%)

Sumber : Kuesioner Penelitian

Tabel 2 Hasil uji korelasi *Spearman rho* hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang

Correlations

			Tingkat kecerdasan spiritual	Tingkat kecemasan pre operasi
Spearman's rho	Tingkat kecerdasan spiritual	Correlation Coefficient	1.000	.616**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	27	27
	Tingkat kecemasan pre operasi	Correlation Coefficient	.616**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	27	27

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari 8 responden yang mengalami kecemasan sedang, sebanyak 1 responden (3,7%) mempunyai kecerdasan spiritual tinggi, dan sebanyak 7 responden (25,9%) mempunyai kecerdasana spiritual rendah. Dari 5 responden yang mengalami kecemasan berat, sebanyak 2 responden (7,4%) mempunyai kecerdasan spiritual tinggi, dan sebanyak 3 responden (11,1%) mempunyai kecerdasan spiritual rendah.

Dari hasil uji korelasi *rank spearman (rho)* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai signifikasi (ρ) sebesar 0,001 dan nilai koefisien korelasi sebesar

0,616. Karena nilai signifikasi (ρ) yang didapatkan $< \alpha$, maka hipotesis penelitian H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.

PEMBAHASAN

Dari hasil uji statistik *rank spearman (rho)* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai signifikasi (ρ) sebesar 0,001 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,616. Karena nilai signifikasi (ρ) yang

didapatkan $< \alpha$, maka hipotesis penelitian H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.

Menurut Lynda Jial Carpenito (2000), cemas adalah keadaan dimana individu atau kelompok mengalami perasaan gelisah (penilaian atau opini) dan aktifitas syarat autonom dalam berespon dalam ancaman yang tidak jelas atau non spesifik. Cemas merupakan istilah yang akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah yang tidak menentu, takut, tidak tenang dan kadang disertai keluhan fisik. Kecemasan dapat dialami oleh setiap orang terutama jika seseorang tersebut akan menghadapi proses operasi.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Melaluilangkah-langkah pemikiran yang bersifat perintah, menuju manusia yang seutuhnya (Ari Ginanjar, 2001 : 57). Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat Ilahi. Suara hati adalah suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia yang membentuk kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar. Suara hati bisa berupa larangan, peringatan atau sebaliknya sebuah keinginan bahkan bimbingan yang mana suara hati yang sebenarnya berasal dari *God Spot* yang merupakan kejernihan hati dan bersumber dari suara Ilahi yang selalu memberikan bimbingan dan

informasi-informasi penting untuk keberhasilan dan kemajuan seseorang (Ari Ginanjar Agustin, 2005).

Terdapat hubungan yang kuat antara kecemasan dengan kecerdasan spiritual pada diri seseorang. Adanya hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, dan faktor lingkungan dari seseorang itu sendiri. Dengan mempunyai umur yang cukup dan matang, kemampuan seseorang untuk berfikir akan sesuatu hal akan semakin matang pula. Demikian pula dengan latar belakang pendidikan. Dengan mempunyai pendidikan yang cukup maka seseorang akan mampu untuk bertindak lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan lebih rendah. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan mampu memberikan suatu pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang. Dengan mempunyai usia yang cukup matang dan latar belakang pendidikan yang cukup maka secara tidak langsung akan menjadikan seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan mempunyai usia dan pendidikan yang cukup menjadikan seseorang akan termotivasi untuk mendapatkan informasi yang lebih dibandingkan dengan seseorang dengan usia yang belum cukup umur dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup pula. Dengan mendapatkan informasi yang cukup,

maka mampu menjadikan dan membentuk kepribadian seseorang menuju manusia yang seutuhnya.

Ari Ginanjar (2001) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah pemikiran yang bersifat perintah, menuju manusia yang seutuhnya. Dengan adanya persepsi seperti ini menjadikan seorang manusia mampu untuk mendengar bisikan dari suara hatinya. Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat Ilahi. Suara hati adalah suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia yang membentuk kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar. Suara hati bisa berupa larangan, peringatan atau sebaliknya sebuah keinginan bahkan bimbingan yang mana suara hati yang sebenarnya berasal dari *God Spot*. *God Spot* adalah kejernihan hati yang merupakan sumber-sumber suara Ilahi yang selalu memberikan bimbingan dan informasi-informasi maha penting untuk keberhasilan dan kemajuan seseorang. Dengan mempunyai *God Spot* menjadikan seorang manusia mampu untuk menemukan ketidakpastian dalam hidup, menemukan arti tujuan hidup dan mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang pada akhirnya akan menjadikan seseorang siap menghadapi segala sesuatu hal. Seseorang yang merasakan kecemasan menjelang operasi (pre operasi) merupakan suatu hal yang lazim dan terjadi pada setiap orang yang

akan menjalani proses operasi. Kecemasan yang terjadi pada diri seseorang merupakan respon yang muncul karena adanya ancaman integritas dan kemampuan diri. Azhar, *et. al.* (1994) yang mengemukakan bahwa kecemasan yang timbul pada seseorang dikarenakan seseorang tersebut merasakan adanya ancaman terhadap integritas yang meliputi ketidakmampuan fisiologi yang akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari, serta adanya ancaman terhadap sistem diri yang dapat membahayakan identitas, harga diri dan fungsi social dalam berintegrasi. Kecemasan yang muncul pada pasien pre operasi dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh masing-masing personal. Penurunan atau pengurangan tingkat kecemasan sebenarnya tergantung pada pasien yang akan menjalani operasi.

Bila pasien mampu mengontrol dan mengendalikan persepsinya terhadap operasi yang akan dijalani, maka dapat memberikan ketenangan tersendiri. Ketenangan juga bisa didapatkan dari tingkat kecerdasan spiritual atau sering disebut sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kapasitas dari otak manusia yang memberi kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai, dan keyakinan. Keyakinan tersebut yang akan membentuk pikiran bawah sadar yang selanjutnya akan menimbulkan energi yang dapat meningkatkan ketenangan dalam menghadapi sesuatu (Ary Ginanjar

Agustin, 2006). Oxman, *et all* (dikutip oleh Dadang Hawari, 2005) mengemukakan bahwa komitmen terhadap keagamaan menunjang keberhasilan dari suatu proses operasi. Berhasil atau tidaknya suatu operasi itu sendiri secara tidak langsung dipengaruhi oleh kecemasan yang dialami oleh pasien. Pasien yang mempunyai keimanan / kecerdasan spiritual yang baik, cenderung lebih berhasil dalam menjalani proses operasi dibandingkan dengan pasien yang mempunyai kecerdasan spiritual yang kurang. Meskipun terjadi kecemasan dalam diri, namun kecemasan yang muncul dapat ditekan dengan adanya kepercayaan yang tinggi terhadap keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,616. Pasien pre operasi dianjurkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Tinggi sehingga kecemasan yang dialami hanya merupakan kecemasan ringan dan pada akhirnya mampu membantu kelancaran proses operasi yang akan dijalani. Diharapkan seorang perawat mampu memberikan ketenangan kepada diri pasien melalui berbagai pendekatan personal, terapi dan psikoreligius (berdo'a, berdzikir dan membaca kitab

suci) untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dialami pasien pre operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2006). *Emotional Spiritual Quotient*. Arga : Jakarta.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Brunner dan Suddart. (2002). *Keperawatan Medikal Bedah*. Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia : Jakarta.
- Hawari, Dadang. (2005). *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia : Jakarta.
- Hawari, Dadang. (2008). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia : Jakarta.
- Notoatmojo Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta
- Sarwono, Jonathan. (2009). *Statistik Itu Mudah : Panduan Lengkap untuk Belajar SPSS 16*. CV. Andi Offset : Yogyakarta
- Stuart and Sudden. (1988). *Buku Saku Keperawatan Jiwa : Edisi 3*. EGC : Jakarta